

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki beragam suku dan budaya. Yang sudah barang tentu, di setiap daerah memiliki keunikan atau ciri khasnya masing-masing. Dalam konteks pemahaman terhadap masyarakat majemuk Indonesia, kebudayaan merupakan warisan Nasional yang menjadi jati diri bangsa Indonesia. Oleh karenanya, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap suku atau wilayah di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Kearifan lokal yang menjadi salah satu ciri khas di tiap-tiap daerah, merupakan warisan yang amat berharga, sebagai wujud dari kekayaan bangsa.

Trunyan merupakan salah satu dari beberapa desa Bali Aga yang ada di Bali. Jika dilihat dari letak geografis, Trunyan berada di lereng pegunungan Batur dan berada di pinggir Danau. Sebagai desa yang bernilai sejarah, tentu saja desa tua ini memiliki banyak tradisi budaya yang khas dan patut dipertahankan. Sebuah desa dengan budaya dan kearifan lokalnya yang amat tinggi, sebagai warisan dari kehidupan masa lalu.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar, Koentjaraningrat (2009, hlm.144). Kebudayaan akan menjadi kontrol sosial masyarakat dalam bertindak dan berperilaku. Oleh karena itu, sudah sewajarnya agar kebudayaan dan kearifan lokal selalu dijaga kelestariannya. Selain itu Ki Hajar Dewantara (2013) mendefinisikan kebudayaan sebagai buah budi manusia, yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Dalam hal ini kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan, serta hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Dimana kebudayaan merupakan hasil dari sebuah proses belajar, bukan

semata-mata diwariskan secara biologis. Setiap manusia dilahirkan kedalam suatu kebudayaan yang bersifat kompleks dan kebudayaan itulah yang sangat kuat pengaruhnya terhadap cara hidup serta tingkah laku dalam kehidupan ini.

Lebih lanjut lagi, Koentjaraningrat (2009, hlm.150) menyatakan bahwa kebudayaan memiliki beberapa wujud yang meliputi :

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud dari kebudayaan ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kebudayaan dan adat-istiadat inilah yang selanjutnya memberikan memberikan panutan atau arah dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Kebudayaan seperti ini dapat dikatakan sebagai kebudayaan yang ideal karena dapat berfungsi untuk mengatur, mengendalikan serta memberikan arah pada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai nilai yang melekat.

Selain dari ketiga wujud kebudayaan di atas, Koentjaraningrat (2009, hlm.165) menyebutkan terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Unsur-unsur kebudayaan inilah yang selanjutnya menjadi sistem nilai dalam kehidupan masyarakat. Menjadi sistem sosial yang berguna untuk melakukan interaksi, serta menjiwai setiap karya yang dihasilkan sebagai sebuah produk budaya. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat *Bali Aga* di desa Trunyan, dimana unsur-unsur kebudayaan tersebut menjadi pedoman, nilai, norma, dan pemberi arah dalam bertindak dan berperilaku ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan artikel dari wacananusantara.org, Diperkirakan yang menjadi cikal bakal manusia yang menempati pulau Bali adalah bangsa Austronesia dilihat dari peninggalan-peninggalan yang tersebar di Bali berupa alat-alat batu seperti kapak persegi. Bangsa Austronesia memiliki kreasi seni dengan mutu yang sangat tinggi. Terbukti dari hiasan-hiasan nekara dan sarkofagus, peti mayat lengkap dengan bekal kuburnya yang masih tersimpan rapi di Bali. Bangsa ini juga memiliki kehidupan yang teratur dan membentuk suatu persekutuan hukum yang dinamakan *thana* atau *dusun* yang terdiri dari beberapa *thani* atau peraturan. Persekutuan hukum inilah yang diperkirakan menjadi cikal-bakal desa-desa di Bali. Bangsa inilah yang kemudian menurunkan penduduk asli pulau Bali yang disebut *Orang Bali Mula* atau ada juga yang menyebut *Bali Aga*.

Sebagai desa *Bali Aga*, Trunyan memiliki berbagai tradisi, budaya hingga cara hidup masyarakatnya yang unik, inilah yang membuat perbedaan desa *Bali Aga* khususnya desa Trunyan dengan desa-desa lain yang ada di Bali. Selain itu Trunyan mempunyai tata cara tersendiri dalam prosesi keagamaan yang dimiliki. *Bali Aga* tidak terikat pada tata cara yang dilakukan oleh orang hindu di Bali pada umumnya, dikarenakan orang *Bali Aga* tidak terlalu terpengaruh oleh konsep hindu yang dibawa oleh Majapahit. Dalam perkembangan penerapan ajaran agama hindu sendiri di Bali, penerapan ajaran agama hindu oleh *Bali Aga* sendiri memiliki perbedaan-perbedaan dengan agama hindu yang ada di Bali pada umumnya, baik dalam *pujawali*, maupun sarana-prasarana yang dilakukan untuk *pujawali* (upacara keagamaan) tersebut.

Masyarakat desa trunyan sangat memegang teguh adat istiadat yang menjadi warisan nenek moyang mereka. Warga Trunyan menyebut diri mereka sebagai *Bali Turunan Ratu Sakti Pancering Jagat*, yaitu orang yang pertama kali turun dari langit dan menempati Pulau Bali. Mereka menyebut penduduk Bali lainnya sebagai *Bali Suku* yaitu orang-orang berasal dari Jawa (Majapahit yang melarikan diri pada abad ke-14). Meski masyarakat Trunyan menganut agama Hindu, namun mereka memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat Hindu Bali umumnya.

Kebudayaan masyarakat *Bali Aga* di desa Trunyan berpendirian terhadap beberapa aspek diantaranya pengetahuan, keyakinan, seni, adat-istiadat, hukum

adat, serta kebiasaan lain yang didapatkan melalui interaksi dalam kehidupan masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan. Hal ini menjadi keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan desa-desa adat lain yang ada di Bali. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan untuk menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi atau kearifan lokal yang ada pada masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan.

Dalam hubungannya dengan menjaga, memajukan, dan melestarikan kebudayaan daerah, telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada pasal 32 ayat 1 dan 2 sebagai berikut :

1. Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan budayanya.
2. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Jelaslah bahwa negara Indonesia menjamin dan mendukung keberadaan budaya daerah yang menjadi bagian dari budaya nasional. Budaya atau kearifan lokal merupakan cerminan dari kepribadian bangsa yang memang patut dilestarikan guna menangkal pengaruh-pengaruh negatif dari luar. Lebih lanjut jika mengacu pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 seperti yang disebutkan di atas, maka pemerintah menjamin kebebasan masyarakat dalam memajukan, menghormati dan memelihara nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia dan tidak terkecuali budaya dan kearifan lokal yang ada pada masyarakat *Bali Aga* di desa Trunyan.

Namun demikian, yang menjadi permasalahan adalah dasarnya arus globalisasi yang sangat sulit untuk dibendung. Globalisasi memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan juga memberikan dampak buruk bagi pola interaksi dan kehidupan sosial dalam masyarakat, termasuk imbasnya pada budaya atau kearifan lokal. Bali yang menjadi destinasi pariwisata nomor satu di Indonesia bagaikan pisau bermata dua. Disatu sisi pariwisata memberikan memberikan manfaat yang begitu besar utamanya dalam bidang perekonomian masyarakat. Namun yang menjadi kekhawatiran adalah dampak negatif yang ikut memperparah dasarnya laju globalisasi di pulau Bali.

Dampak dari hal ini tentu tidak bisa dipandang sebelah mata karena dapat menimbulkan degradasi budaya. Gejala masyarakat dengan banyak masuknya

nilai-nilai asing karena proses globalisasi dan menguatnya primordialisme menimbulkan berbagai benturan nilai-nilai dan kepentingan dalam masyarakat (Tilaar, 1999). Hal ini berdampak pada munculnya berbagai permasalahan, seperti: (1) terjadinya disorientasi nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa; (2) bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (3) mudahnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; (4) ancaman disintegrasi bangsa; dan (5) melemahnya kemandirian bangsa (Pemerintah Republik Indonesia, 2010a: 16-19).

Pariwisata yang dijadikan komoditi utama di Bali menjadikan pembangunan yang tidak terkendali. Pengaruh yang nampak dari pesatnya pembangunan adalah terjadinya perubahan sosial budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional termasuk desa Trunyan sebagai Desa *Bali Aga*, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak yang dirasakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmadi Abu (2004, hlm.14) “perubahan sosial dan budaya meliputi berbagai bidang kehidupan dan merupakan masalah bagi semua institusi sosial seperti : industry, agama, perekonomian, pemerintahan, keluarga, perkumpulan perkumpulan dan pendidikan”.

Pokok yang terjadi pada perubahan sosial dan budaya diakibatkan dari perubahan yang berkembang pesat saat ini selain dari pengaruh Pembangunan, juga karena adanya penetrasi kebudayaan dari luar yang masuk dengan mudah akibat pariwisata dan proses pembangunan itu sendiri. Telah disadari bahwa praktik-praktik pariwisata, yang melihat kebudayaan (juga alam), terutama sebagai sumber komoditi, ternyata membawa dampak yang tidak selalu positif. Dampak positif yang biasanya langsung dan segera dapat dirasakan adalah dalam segi keuntungan ekonomi, sebagaimana yang telah di gariskan dalam Undang-undang Tentang Kepariwisata. No.9 Tahun 1990 yaitu Salah satu tujuan penyelenggaraan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pendapatan daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, juga memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja serta mendorong pembangunan daerah.

Pariwisata yang menekankan pendekatan ekonomi cenderung memberikan peranan utama pada pemerintah atau pemilik modal, dan tujuannya juga ditentukan dan terutama untuk kepentingan mereka. Peranan masyarakat sangat rendah sehingga mereka cenderung tampak patuh dan tidak punya inisiatif karena lebih ditempatkan sebagai obyek daripada sebagai subyek. Sebagai akibatnya, adat-istiadat, nilai-nilai, dan norma-norma menjadi semakin terkikis. Ritual-ritual suci menjadi semakin dangkal dan pertunjukan-pertunjukan seni semakin tidak berjiwa. Masyarakat menjadi apatis dan kesejahteraan mereka pun tidak mengalami perbaikan. Pengaruh pariwisata terhadap masyarakat (kebudayaan) setempat, harus disadari bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang secara internal terdeferensiasi, aktif, dan selalu berubah. Oleh karena itu pendekatan yang kiranya lebih realistis adalah dengan menganggap bahwa pariwisata adalah “pengaruh luar yang kemudian terintegrasi dengan masyarakat”, dimana masyarakat mengalami proses menjadikan pariwisata sebagai bagian dari kebudayaannya, atau apa yang disebut sebagai proses ‘turistifikasi’ (*touristification*). Di samping itu perlu juga diingat bahwa konsekuensi yang dibawa oleh pariwisata bukan saja terbatas pada hubungan langsung. Pengaruh di luar interaksi langsung ini justru lebih penting, karena mampu menyebabkan restrukturisasi pada berbagai bentuk hubungan di dalam masyarakat.

Dalam Pandangan halayak Pariwisata merupakan komersialisasi nilai-nilai budaya demi mengeruk keuntungan yang besar. Pemikiran itu di kemukakan oleh Spillane (1994, hlm.28) digolongkan dalam pendekatan *Cautionary*, yaitu menganggap bahwa pariwisata menyebabkan berbagai macam konflik. Pandangan ini tidak dapat disalahkan karena pada dasarnya budaya dan pariwisata itu sering dianggap dua aktifitas yang penuh dengan konflik, disatu sisi karena adanya kepercayaan bahwa budaya bersifat tradisional, sedangkan disisi lain, pariwisata relatif dianggap lebih modern dan dinamis.

Ketentuan-ketentuan ini muncul karena dengan adanya kegiatan kegiatan pariwisata akan menyebabkan terkontaminasinya nilai nilai budaya asli suatu bangsa, dengan adanya kedatangan pengaruh budaya asing yang dibawa oleh wisatawan. Dampak negatif globalisasi seperti yang telah dipaparkan di atas, juga diperkuat oleh Budimansyah (2010, hlm.9) yang menyatakan bahwa globalisasi

berdampak pada seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. *Bali Aga* yang menjadi bagian dari budaya asli bangsa Indonesia tentu tidak luput dari dampak negatif kegiatan pariwisata yang ada di Bali. Terlebih lagi desa Trunyan juga merupakan bagian dari destinasi wisata pulau Bali. Perilaku liberal yang mulai terlihat pada masyarakat Bali menjadi kekhawatiran dan perhatian khusus para ahli. Bagaimana agar kearifan lokal, budaya dan tradisi yang ada tidak mengalami degradasi dikemudian hari.

Idealnya, nilai-nilai kearifan lokal yang bisa dijadikan upaya mempertahankan sebuah budaya dalam suatu bangsa, termasuk didalamnya budaya yang ada dalam masyarakat Bali Aga. Soebadio dalam Islamuddin (2014, hlm.4) mengatakan *local genius* adalah *cultural identity*, identitas budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Oleh karena itu, masyarakat Bali Aga desa Trunyan perlu mengetahui pentingnya kearifan lokal dan budaya mereka dalam membentengi diri dari terpaan pengaruh negatif globalisasi. Selain itu berarti pula masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan harus memiliki kemampuan dalam menjalankan hal tersebut.

Dalam kaitannya dengan pengembangan dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal, salah satu bidang ilmu yang mengkaji kearifan lokal atau budaya daerah yang terdapat didalam warganegara adalah Budaya Kewarganegaraan atau *civic culture*. Menurut Winataputra (2012, hlm.57) *civic culture* merupakan “budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegara”. Kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat *Bali Aga* di desa Trunyan merupakan bagian dari jati diri bangsa, karakter dan budaya nasional.

Lebih lanjut Winataputra (2012:57) menegaskan bahwa budaya kewarganegaraan berkenaan dengan proses adaptasi psikososial individu dari ikatan budaya komunitas (keluarga, suku, masyarakat sosial) ke dalam ikatan budaya kewarganegaraan suatu negara / kewarganegaraan. Oleh karena itu, budaya kewarganegaraan merupakan bagian penting dalam membangun identitas kewarganegaraan atau jati diri bangsa Indonesia. Dimana budaya

kewarganegaraan merupakan sumber dari pembangunan identitas jati diri bangsa Indonesia. Kemudian hal ini oleh Winataputra dipertegas lagi bahwa budaya kewarganegaraan perlu dikembangkan melalui pendidikan kewarganegaraan.

Disinilah benang merah antara kearifan lokal atau budaya daerah termasuk didalamnya kearifan lokal masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan, dengan budaya kewarganegaraan dan pendidikan kewarganegaraan. Kearifan lokal masyarakat *Bali Aga* yang merupakan bagian dari budaya nasional merupakan cerminan dari kepribadian bangsa, budaya kewarganegaraan. Yang selanjutnya merupakan bagian yang turut menjiwai pendidikan kewarganegaraan.

Menurut Cogan dan Derricott (1998, hlm.115) Pendidikan Kewarganegaraan juga membahas tentang perbedaan-perbedaan budaya dengan karakteristik warga negara pada abad 21 ini adalah sebagai berikut :

1. *The ability to look at and approach as a member of a global society*
2. *The ability to work with other in a cooperative way and to take responsibility for one's roles / duties within society*
3. *The ability to understand, accept, appreciate and tolerate cultural differences.*
4. *The Capacity to think in a critical systemic way*
5. *The willingness to resolve conflict and in a non-violent manner*
6. *The willingness to change one's lifestyle and consumption habits to protect the environment*
7. *The ability to sensitive towards and to defend human right (eg, right of women, ethnic minorities, etc), and*
8. *The willingness and ability to participate in politic at local, national and international levels.*

Pentingnya pemahaman budaya dan karakter bangsa harus diprioritaskan dan dimantapkan dalam bingkai sistem pendidikan nasional dan mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Pencanangan program Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa oleh Pemerintah c/q Presiden RI, Susilo Bambang Yudoyono pada Peringatan Hardiknas 2 Mei 2010, merupakan wujud nyata perhatian dan kepedulian pemerintah tersebut. Mohammad Nuh, Menteri Pendidikan Nasional ketika memberikan sambutan pada Hari Pendidikan Nasional yang memilih tema “Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa”, menegaskan bahwa pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan, karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga

keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya.

Berpegang pada fakta, fenomena, serta asumsi-asumsi sebagaimana yang diuraikan di atas, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Hal ini dilandasi atas sejumlah alasan dan pertimbangan, sebagai berikut.

Pertama, sebagai bagian dari masyarakat Indonesia khususnya Bali, peneliti merasakan kerisauan yang amat mendalam kemana arah yang akan dituju oleh perubahan sosial budaya masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan. Hal ini mengingatkan pola kehidupan masyarakat di Bali pada umumnya yang telah beralih pada perilaku hedonis dan liberal. Pergaulan generasi muda yang kian memperihatinkan menjadi salah satu kekhawatiran yang ditakutkan dapat mengubah atau menggerus nilai-nilai kebaikan yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Trunyan.

Kedua, derasnya arus globalisasi yang diperparah dengan pariwisata yang tidak terkendali adalah masalah utama yang pelan namun pasti dapat mendegradasi nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat *Bali Aga* di desa Trunyan. Desa Trunyan yang sudah menjadi bagian dari eksploitasi pariwisata di Bali, mestinya mendapat perhatian khusus baik dari pemerintah, ahli, maupun masyarakat. Karena sebagai desa dengan warisan sejarah dan budaya yang merupakan warisan leluhur, sudah menjadi kewajiban bersama dalam menjaganya. Yang peneliti takutkan adalah tidak disadarinya dampak negatif dari pertemuan budaya yang dibawa wisatawan mancanegara. Tanpa kemampuan untuk memilah mana yang baik dan buruk, tentu akan dapat menggerus budaya lokal itu sendiri. Hal ini terbukti dengan pola hidup masyarakat telah berubah seperti yang peneliti jelaskan sebelumnya di atas.

Ketiga, masih rendahnya pemahaman, komitmen, dan kesadaran tentang pentingnya pelestarian kearifan lokal pada masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan. Hal ini tidak hanya berlaku bagi masyarakat setempat, tapi juga bagi pemerintah dan masyarakat Bali pada umumnya. Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal maupun budaya sebagai kekayaan budaya Nasional mestinya dapat memberikan manfaat baik bagi keberadaan kearifan lokal atau budaya yang

dimaksudkan. Oleh karenanya, penting kiranya penelitian ini dilakukan agar kedepannya masyarakat dapat memahami hal tersebut.

Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka dikhawatirkan kedepannya nilai-nilai kearifan lokal yang dalam masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan akan tergerus oleh zaman yang kian maju tanpa adanya keseimbangan dengan pemahan dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat *Bali Aga* harus mempunyai komitmen bersama dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada disana. Serta dapat memilih dan memilih mana yang bisa dijadikan obyek pariwisata dan mana yang tidak. Jika tidak, maka akan menyebabkan terdegradasinya salah satu kebudayaan yang terdapat di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Maka peneliti menyimpulkan bahwa perlu perhatian untuk mendeskripsikan kebudayaan masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan, mengidentifikasi apa saja yang menjadi nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi jati diri masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan. Hingga pada akhirnya penelitian ini perlu untuk dikaji lebih jauh lagi utamanya dalam aspek kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat *Bali Aga* dalam membentuk identitas bangsa serta mewujudkan bangsa yang menunjukkan nilai-nilai budaya kewarganegaraan. Bertolak pada penjelasan terbut, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang *Budaya Kewarganegaraan dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan*.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas, dapat ditemukan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan Budaya Kewarganegaraan dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat *Bali Aga* Desa Trunyan. Identifikasi masalah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Pariwisata di Bali yang kian berkembang, memperparah dampak negatif dari globalisasi dan berujung pada melemahnya jati diri dan karakter bangsa serta terdegradasinya budaya dan kearifan lokal masyarakat *Bali Aga* di desa Trunyan. Hal ini juga diperparah dengan kemajuan teknologi dan komunikasi tanpa diimbangi oleh kemampuan masyarakat dalam memfilter dampak negatif tersebut.

2. Rendahnya kesadaran, komitmen, dan apresiasi masyarakat dalam pelestarian nilai-nilai kearifan lokal *Bali Aga* di desa Trunyan. Kurangnya wadah bagi masyarakat dalam menyalurkan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal juga menjadi faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Tidak adanya pengetahuan dalam masyarakat untuk memahami kearifan lokal maupun budaya mereka sebagai jati diri dan bagian dari budaya Nasional serta budaya kewarganegaraan yang patut dilestarikan keberadaannya juga menjadi salah satu faktor yang membuat melemahnya apresiasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal *Bali Aga* yang ada di desa Trunyan.
3. Munculnya pola kehidupan masyarakat di Bali pada umumnya yang telah beralih pada perilaku hedonis dan liberal. Pergaulan generasi muda yang kian memperhatikan menjadi salah satu kekhawatiran yang ditakutkan dapat mengubah atau menggerus nilai-nilai kebaikan yang telah tumbuh dan berkembang dalam kearifan lokal masyarakat Trunyan hingga saat ini.

Berdasarkan penjabaran di atas serta latar belakang penelitian yang dipaparkan, maka fokus yang menjadi rumusan masalah secara umum yaitu : “*Bagaimana Budaya Kewarganegaraan dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga?*”. Agar penelitian ini lebih terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah umum tersebut dijabarkan dalam sub-sub masalah yang sekaligus menjadi pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi kebudayaan masyarakat *Bali Aga* Desa Trunyan sebagai bagian dari budaya kewarganegaraan?
2. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam budaya masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan sebagai bagian dari budaya kewarganegaraan?
3. Bagaimana pengembangan budaya kewarganegaraan yang terkandung dalam nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan?
4. Bagaimana kendala dan upaya dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi : “*Budaya Kewarganegaraan dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan*”.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan pada tujuan umum di atas, adapun tujuan khusus dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah di atas, yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kebudayaan masyarakat *Bali Aga* Desa Trunyan sebagai bagian dari budaya kewarganegaraan.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam budaya masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan sebagai bagian dari budaya kewarganegaraan.
3. Mendeskripsikan pengembangan budaya kewarganegaraan yang terkandung dalam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan.
4. Mendeskripsikan bagaimana kendala dan upaya dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan.

D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dan signifikansi baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan khususnya dalam konteks budaya. Manfaat teoritis tentunya berupa penambahan wawasan atau teori, pengetahuan, serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menggali kembali kebudayaan maupun kearifan lokal, yang ada di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang warga negara Indonesia yang memiliki aset berupa kearifan lokal atau budaya yang luhur dan merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang bisa menjadi cerminan jati diri bangsa dan budaya kewarganegaraan.

2. Manfaat Praktis

1. Dapat menjadi sumber bagi ilmuwan Pendidikan Kewarganegaraan untuk lebih memahami dan memperdalam ilmu khususnya dalam konteks budaya kewarganegaraan.

2. Dapat dijadikan wawasan atau pengetahuan oleh masyarakat *Bali Aga* di desa Trunyan pada khususnya serta masyarakat Indonesia pada umumnya.
3. Secara khusus hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah maupun pemerintah pusat untuk menentukan kebijakan mengenai kearifan lokal atau budaya yang ada dalam masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan, agar tetap lestari dan menjadi bermanfaat bagi masyarakat.
4. Penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dan referensi bagi peneliti lain.